

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok manusia yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau penelitian. Salah satu komponen pendidikan adalah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah dilakukan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki siswa. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015:2). Perubahan tingkah laku tersebut haruslah bersifat positif untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Kemendikbud, 2013a:1). Selanjutnya, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga munculnya metode ilmiah (*scientific method*) yang terwujud melalui kerja ilmiah (*working scientifically*), nilai dan sikap ilmiah (*scientific attitudes*). Hakikat IPA sebagai produk, proses, aplikasi dan sikap harus selalu dilatihkan kepada siswa agar mereka memiliki bekal yang cukup dalam hal pengetahuan konsep dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Berdasarkan kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat SMP/MTs memfasilitasi pembelajaran yang selaras dengan hakikat IPA.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2006. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kurikulum 2013 dibelajarkan dalam bentuk keterpaduan, baik keterpaduan konsep, keterpaduan sikap, keterpaduan keterampilan, maupun keterpaduan antara konsep, sikap, dan keterampilan, sehingga IPA pada tingkat SMP/MTs tidak disajikan secara disiplin keilmuan yang terpisah seperti : IPA Fisika, IPA Kimia, atau IPA Biologi, tetapi IPA merupakan satu kesatuan utuh yang terintegrasi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh balitbang Depdiknas (2006:7) bahwa pembelajaran IPA yang disajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14. Anak usia 7-14 (usia SD-SMP) masih dalam tahap transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak, selain itu usia ini masih melihat dunia sekitarnya secara holistik (menyeluruh), sehingga pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara terpadu sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan perkembangan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPA dan sesuai dengan fungsi kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”, sehingga pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 sudah seharusnya dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Keterpaduan pembelajaran IPA yang diatur dalam kurikulum 2013 sangat membantu untuk mengefektifkan pembelajaran IPA di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara parsial memungkinkan adanya tumpang tindih dan pengulangan yang membutuhkan waktu dan energi lebih banyak, serta membosankan bagi siswa, sehingga apabila konsep yang mengalami tumpang tindih ini dipadukan akan menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Salah satu contoh dari tumpang tindih konsep adalah konsep mata.

Nina Yarana Silmiati, 2017

PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada disiplin ilmu biologi konsep ini dibahas sebagai alat indera yang membahas lebih lanjut tentang penglihatan manusia, dan lain-lain. Sedangkan pada disiplin ilmu fisika konsep mata juga dibahas sendiri sebagai alat optik yang membahas lebih lanjut tentang lensa mata, pembentukan bayangan pada mata, cacat mata, dan lain-lain. Kesamaan konsep dalam dua disiplin ilmu ini dapat dibelajarkan secara bersamaan melalui pembelajaran IPA terpadu.

Pembelajaran IPA terpadu menggunakan pembelajaran saintifik di dalamnya. Hal ini menambah nilai kebermaknaan pada pendidikan IPA, karena IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari serta perannya untuk mengatasi permasalahan globalisasi.

Fogarty (1991:XV) menyebutkan terdapat 10 bentuk model keterpaduan pembelajaran, yaitu : (1) terpisah (*Fragmented*); (2) keterkaitan /Keterhubungan (*Connected*); (3) berbentuk Sarang/kumpulan (*Nested*); (4) satu rangkaian (*Sequence*); (5) terbagi (*Shared*); (6) jaring laba-laba (*Webbed*); (7) satu alur (*Threaded*); (8) integrasi (*Integrated*); (9) terbenam (*Immersed*); (10) jejaring (*Networked*). Dalam kurikulum 2013, model keterpaduan pembelajaran yang disarankan untuk digunakan adalah model keterpaduan *integrated*, *shared*, *connected*, dan *webbed*. Pemilihan model keterpaduan yang digunakan dalam kelas harus disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, karakteristik dari mata pelajaran, pendekatan keterpaduan yang dilakukan baik pendekatan kompetensi dasar maupun pendekatan topik/tema.

Pembelajaran IPA terpadu dapat dikembangkan melalui tema, dimana tema dapat diambil dari isu-isu atau masalah-masalah yang berkembang saat ini di masyarakat. Pembelajaran IPA terpadu akan memberikan pemahaman

Nina Yarana Silmiati, 2017

**PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE
PEMBELAJARAN INKUIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih konkret dan holistik sehingga siswa dapat menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan harus dapat mengembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan, dan perpaduan dari beberapa aspek tersebut. Pemilihan aspek yang dikembangkan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan juga materi yang akan diajarkan.

Kurikulum 2013 memiliki Standar Kompetensi Lulusan yang menyeimbangkan antara kompetensi sikap, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pengetahuan. Sikap merupakan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghasilkan masyarakat yang lebih peduli dan toleran, serta warga negara yang efektif. Sementara itu, pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi penting untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan (Nuh, 2014:1). Sikap dapat dilatihkan melalui pembelajaran dalam kelas. Seperti yang dikatakan Dewey (dalam Arends, 2008:46) bahwa sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa sikap-sikap yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat dapat dikembangkan di dalam kelas. Salah satu sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah.

Kualifikasi dimensi sikap berdasarkan kurikulum 2013 didefinisikan dengan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Harlen (1992:40-41) menyebutkan terdapat 9 aspek sikap ilmiah siswa, yaitu : (1) sikap ingin tahu, (2) sikap mengutamakan bukti, (3) sikap kerjasama, (4) sikap berpikir terbuka, (5) sikap tekun, (6) sikap berkekrativitas dan daya cipta, (7) sikap toleransi terhadap ketidakpastian, (8) sikap peduli, dan (9) sikap refleksi kritis. Sikap ilmiah dapat dikatakan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak

Nina Yarana Silmiati, 2017

**PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE
PEMBELAJARAN INKUIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau berperilaku dalam memecahkan masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (Toharudin, et al., 2011:44).

Hasil wawancara dengan guru IPA di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran IPA masih dibelajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah (Biologi, Fisika, dan Kimia). Beberapa faktor yang mendasari guru belum melaksanakan IPA secara terpadu adalah : (1) masih rendahnya motivasi guru dalam mengajarkan IPA secara terpadu karena tidak sesuai dengan bidang keahliannya, (2) guru merasa kurang maksimal ketika harus mengajar bidang di luar keahliannya, (3) guru belum memiliki pemahaman tentang pengintegrasian konsep-konsep IPA, karena selama ini terbiasa mengajarkan IPA secara terpisah, (4) guru mengalami kesulitan karena belum adanya pelatihan tentang pembelajaran IPA terpadu secara meluas.

Hasil studi lapangan dan observasi pada pembelajaran IPA yang dilakukan menunjukkan ketercapaian kompetensi siswa baik kompetensi pengetahuan maupun kompetensi sikap yang masih rendah. Kompetensi pengetahuan yang rendah ditunjukkan dari rata-rata ulangan harian bab usaha dan energi yaitu 45 dengan nilai KKM 75. Hanya 2 siswa (6,1%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 13 siswa memperoleh nilai antara 50 s/d 74 (39,4%), dan 18 siswa memperoleh nilai di bawah 50 (54,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa hampir setengah lebih siswa belum mencapai kompetensi. Hal serupa juga ditunjukkan oleh nilai ulangan harian bab gaya yaitu dengan rata-rata yang diperoleh 53. Sedangkan, kompetensi sikap yang rendah ditunjukkan dari beberapa siswa yang memiliki sifat negatif ketika pembelajaran IPA berlangsung.

Slameto (2015:189) mengungkapkan bahwa orang akan memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan, sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah

Nina Yarana Silmiati, 2017

**PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE
PEMBELAJARAN INKUIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Sikap juga merupakan salah satu aspek yang patut untuk diketahui, karena hal ini dapat berpengaruh terhadap respon siswa terhadap pembelajaran IPA sehingga dapat berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan beberapa fakta yang ditemukan di lapangan, pembelajaran IPA terpadu dapat menjadi salah satu solusinya. Pembelajaran secara terpadu menghasilkan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan aktif (Kemendikbud, 2013b:176). Pembelajaran bermakna dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah. Kemendikbud (2013b:246) mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna, peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Selain itu, pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Kemendikbud, 2013b:213). Pembelajaran inkuiri dapat mengajak siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari dalam kelas, sehingga siswa akan lebih semangat mencari tahu dan akhirnya akan lebih mengingat konsep tersebut dibandingkan pembelajaran biasa.

Ausubel (Dahar, 1996:110) menyatakan bahwa belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan bagaimana cara informasi atau materi ajar tersebut disajikan pada siswa, apakah melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat menghubungkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Pada dimensi kedua ini, “belajar bermakna” terjadi jika siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan (berupa konsep-konsep dan lain-lain) yang telah dimilikinya. Informasi yang

Nina Yarana Silmiati, 2017

**PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE
PEMBELAJARAN INKUIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh secara bermakna, biasanya akan lebih diingat dibandingkan dengan informasi yang diperoleh secara hafalan.

Siswa yang mengalami pembelajaran secara bermakna akan lebih mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa dapat lebih mempertahankan retensi yang dimiliki oleh siswa. Kurniawan (2013) menemukan bahwa pembelajaran bermakna melalui pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *cmptools* dapat mempertahankan retensi siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran secara konvensional yang biasa dilakukan di sekolah. Yusuf (2011) mengungkapkan bahwa (1) materi pelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat siswa dibandingkan dengan materi yang tidak bermakna, (2) retensi akan lebih baik untuk materi yang bersifat kontekstual. Selain itu, pembelajaran bermakna dapat juga melatih kompetensi sikap kepada siswa, seperti sikap peduli, sikap toleran, dan lain-lain.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses menkonstruksi pengetahuan yang dimiliki terhadap pengetahuan baru yang didapatkan. Dalam proses konstruksi yang dilakukan, diperlukan juga penanaman keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap ilmiah yang dapat menunjang kehidupan siswa di masa yang akan datang. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya proses transfer ilmu saja, akan tetapi bagaimana konsep-konsep yang diperoleh di sekolah dapat diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah yang baik. Sikap ilmiah ini dapat dijadikan bekal bagi siswa untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pembelajaran yang dilakukan diharapkan juga dapat mempertahankan retensi yang dimiliki oleh siswa.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

Nina Yarana Silmiati, 2017

**PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU
KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE
PEMBELAJARAN INKUIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2013:196). Secara umum, Sanjaya (2013:201) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyodorkan berbagai masalah autentik kepada siswa dan memerintah mereka untuk menyelidiki dan menemukan sendiri solusinya. Masalah yang dimunculkan merupakan masalah yang bersifat fakta, baik bersumber dari buku teks maupun sumber lain seperti internet, peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, maupun fenomena alam. Arends (2008:57) mengungkapkan lima tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu : (1) memberikan orientasi kepada siswa tentang permasalahannya, (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan *exhibit*, (5) menganalisis dan mengevaluasi pekerjaan.

Dari analisis yang dilakukan terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar IPA SMP/MTs pada kurikulum 2013, salah satu topik yang dapat diajarkan pada pembelajaran IPA terpadu adalah topik cahaya. Topik ini merupakan salah satu topik yang dapat dibahas pada kelas VIII di kurikulum 2013. Topik ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan topik cahaya, siswa akan belajar tentang konsep cahaya, konsep alat optik, konsep mata, dan lain-lain. Dari topik tersebut siswa dapat memperoleh pengetahuan yang utuh dan mendalam dari masing-masing disiplin ilmu yang terkait sehingga dapat mengaplikasikan hasil pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan melihat retensi dan sikap ilmiah siswa dari dua kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran IPA terpadu dengan model

Nina Yarana Silmiati, 2017

PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI*”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum dilaksanakan pembelajaran IPA terpadu di salah satu SMP di Kota Bandung sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Guru IPA belum terlatih membuat perancangan perangkat pembelajaran IPA secara terpadu, karena guru yang berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang terpisah, yaitu : fisika, kimia, dan biologi.
3. Rendahnya sikap ilmiah yang dimiliki oleh siswa.
4. Rendahnya kemampuan kognitif siswa, dilihat dari masih terdapat siswa yang belum mencapai kompetensi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang utama yaitu: Bagaimana perbandingan retensi dan sikap ilmiah siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri?

Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri?

Nina Yarana Silmiati, 2017

PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana perbedaan kemampuan kognitif siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri?
3. Apakah terdapat perbedaan retensi siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri?
4. Apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah membandingkan retensi dan sikap ilmiah siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri.

Dari tujuan utama tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri.
2. Melihat perbedaan kemampuan kognitif siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri.
3. Membandingkan retensi siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri.
4. Membandingkan sikap ilmiah siswa SMP pada pembelajaran IPA terpadu konsep cahaya antara model pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran inkuiri.

Nina Yarana Silmiati, 2017

PERBANDINGAN RETENSI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU KONSEP CAHAYA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan praktis sebagai alternatif dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA antara lain:

1. Bagi siswa, sebagai sarana pembelajaran yang akan melatih retensi dan sikap ilmiah siswa melalui proses pembelajaran IPA terpadu sehingga dapat mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam kehidupan.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran IPA terpadu di SMP/MTs yang berpusat pada siswa.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi mengenai retensi dan sikap ilmiah siswa sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran IPA terpadu menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan pembelajaran inkuiri.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi, perbandingan, atau rujukan untuk dilakukannya penelitian sejenis dengan menggunakan pendekatan yang berbeda atau menggunakan pendekatan yang sama tetapi pada topik lain.